

**HUBUNGAN KESEPIAN DENGAN CIRI-CIRI
NARSISTIK PADA PELAKU SELFIE DI MEDIA SOSIAL**

NASKAH PUBLIKASI



**UNIVERSITAS
MERCU BUANA
YOGYAKARTA**

Oleh :

Nasyiatin Jazilah

12081174

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2017

HUBUNGAN ANTARA KESEPIAN DENGAN CIRI-CIRI NARSISTIK PADA PELAKU SELFIE DI MEDIA SOSIAL

Nasyiatin Jazilah¹ Kamsih Astuti²

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

HUBUNGAN ANTARA KESEPIAN DENGAN CIRI-CIRI NARSISTIK PADA PELAKU SELFIE DI MEDIA SOSIAL

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kesepian dengan ciri-ciri narsistik pada pelaku *selfie* di media sosial. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan positif antara kesepian dengan ciri-ciri narsistik pada pelaku *selfie* di media sosial. Subjek penelitian berjumlah 50 pelaku *selfie*. Pengumpulan data menggunakan Skala Kesepian dan Skala Ciri-ciri Narsistik, sedangkan metode pengujian hipotesis akan digunakan korelasi Product Moment dari Karl Pearson. Hasil penelitian koefisien korelasi yaitu sebesar $r = 0,621$ dengan taraf signifikansi sebesar 0,01 ($p < 0,01$). Dengan demikian hipotesis yang diajukan diterima. Berdasarkan koefisien determinasinya, diketahui besarnya sumbangan kesepian terhadap peningkatan ciri-ciri narsistik sebesar 38,5%.

Kata kunci : kesepian, ciri-ciri narsistik, pelaku selfie, media sosial

CORRELATION BETWEEN LONELINESS AND NARCISSISTIC TRAITS OF THE SELFIE-DOERS IN SOCIAL MEDIA

Abstract

The objective of this research is to determine the relationship correlation between loneliness and narcissistic traits of the selfie-doer's in social media. The hypothesis is there is a positive relationship between Loneliness and Narcissistic Traits. Subjects numbered 50 Selfie-doers. The data collection done by using of the Narcissistic Traits scale and the Loneliness scale, whereas hypothesis testing methods will be used correlations of Karl Pearson Product Moment. The results of the study, obtained $r = 0,621$ and $p = 0,01$ ($p < 0,01$). Thus the proposed hypothesis is accepted. Based on the determination coefficient, known to the contribution of loneliness toward Narcissistic Traits 38,5%.

Keywords : loneliness, Narcissistic Traits, selfie-doers, social media.

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi di abad modern ini tidak dipungkiri memiliki berbagai macam pengaruh terhadap kehidupan manusia, terlebih yang hidup di kota-kota besar. Berbagai macam pengaruh itu, baik yang positif maupun negatif hampir menjadi hal lumrah dalam keseharian, terlebih jika itu sudah menjadi fenomena dan gaya hidup.

Salah satu pengaruh perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang sedang menjadi fenomena saat ini adalah *selfie*. Begitu banyak orang yang tak mau ketinggalan melakukan hal yang satu ini, dan kini seolah menjadi "rutinitas" bagi sebagian orang tanpa mengenal batasan usia, status, pekerjaan dan lainnya. (Saputra, dalam Kompas, 2014). Menurut Rahmawati, dkk (2014) jika sudah menyebabkan kecanduan maka sangat perlu mendapatkan perhatian dan pengawasan lebih terhadap diri sendiri maupun orang terdekat. Salah satu dampak negatif dari melakukan *selfie* adalah dapat mengarahkan pelakunya pada ciri-ciri narsistik apabila *selfie* yang dilakukan secara berlebihan yaitu, kegiatan *selfie* yang dilakukan seseorang menimbulkan sifat candu atau obsesi bagi para pelakunya untuk mendapatkan hasil foto yang bagus dengan usaha untuk mendapatkan perhatian dari orang lain, dan mengharapkan pujian, pujian mengenai keindahan hasil foto *selfienya*.

Orang yang mempunyai kebiasaan *selfie* yang berdampak memiliki ciri-ciri narsistik akan mempunyai obsesi berlebih dibanding orang yang *berselfie* sewajarnya. Semakin sering melakukan *selfie*, maka semakin besar pula obsesinya untuk selalu tampil sempurna dan mengesankan di depan orang lain. Dijelaskan lebih lanjut oleh Roslina (dalam cnnindonesia.com, 2014)

bahwa *selfie* yang mengarah pada ciri-ciri narsistik manakala perilaku tersebut telah mengganggu fungsi kehidupan sehari-hari karena obsesinya untuk terus menerus melakukan *selfie* sehingga sebagian besar waktunya digunakan untuk melakukan *selfie* dan merasa takut apabila tidak mampu mendapatkan foto *selfie* sesuai dengan yang di inginkan. Menurut Sutardjo (2007), ciri-ciri narsistik merupakan perilaku yang mengarah pada abnormal, itu karena hal tersebut merupakan gangguan pada individu untuk bertindak secara dramatis, mencari ketakjuban dari orang lain, tetapi memiliki kedangkalan dalam ekspresi emosinya serta dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

Menurut Robert (2012) kepribadian narsistik adalah suatu keinginan individu yang cenderung suka meminta pengaguman, pujian, dan pemujaan diri tentang kebutuhan akan keunikan, kelebihan kesuksesan, kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan orang lain, serta meminta perhatian yang lebih dari orang lain sebagai bentuk penilaian atas dirinya.

Menurut Grant (dalam Mazman & Uzluel, 2011), keinginan individu melakukan foto *selfie* didorong oleh keinginan untuk mendapatkan pengakuan atau mencari perhatian pihak lain. Perhatian dari pihak lain dibutuhkan untuk membuat diri menjadi lebih percaya diri dan merasa puas. Lebih lanjut, Buffardi & Campbell (2008) mengatakan bahwa kemudahan untuk memamerkan foto diri kepada orang lain juga difasilitasi oleh media sosial yang memberikan fitur-fitur canggih untuk mengubah diri menjadi lebih cantik dan mengesankan. Hal ini membuat pelaku *selfie* berusaha untuk menjaga penampilannya agar selalu terlihat mengesankan dalam foto *selfie* yang akan diunggah ke dalam media sosial miliknya. Akibatnya pelaku *selfie* menjadi tidak peduli dengan orang lain

karena terlalu fokus pada diri sendiri, mudah merasa tersinggung dan kecewa apabila mendapatkan kritik, interaksinya dengan orang lain hanya untuk memberitahu orang lain tentang kecantikan yang ia yakini melebihi orang lain (Campbell dalam Lauren DKK, 2000).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada lima orang yang sering melakukan foto *selfie* di media sosial pada tanggal 17 Januari 2016 diperoleh hasil bahwa, empat dari lima orang tersebut sering melakukan *selfie* dalam aktivitas sehari-hari dan foto *selfie* tersebut diunggah pada akun media sosial miliknya. Facebook dan Instagram adalah jejaring sosial yang paling sering digunakan untuk memajang foto *selfie*. Foto *selfie* yang dilakukan pada setiap aktivitas sehari-hari misalnya, pada saat menjelang tidur, di suatu tempat keramaian atau bahkan pada saat sedang makan di tempat-tempat yang mewah lalu kemudian mengunggahnya pada akun media sosial dengan harapan agar teman dalam lingkungan media sosial memberikan kekaguman melalui komentar berupa pujian. Pelaku *selfie* tersebut mengakui bahwa dengan banyak melakukan *selfie* orang lain akan memberikan pengakuan sesuai dengan yang sangat diharapkan. Semakin mendapatkan banyak rasa kagum dari orang lain membuat pelaku *selfie* tersebut semakin terobsesi untuk terus menerus mencari hasil foto yang menurutnya adalah yang paling sempurna bahkan dalam sehari dapat menghabiskan sekitar 200 kali pengambilan foto *selfie*, selain itu juga di akui bahwa pelaku *selfie* tersebut selalu berusaha mengubah penampilannya dalam setiap melakukan foto *selfie* agar bisa menghasilkan foto *selfie* yang bisa membuat banyak orang tertarik untuk memberikan pujian ataupun tanda suka pada setiap foto yang diunggah di akun media sosial. Selanjutnya Pelaku *selfie* tersebut mengakui kekecewaannya jika mendapatkan

kritik dari orang lain, penggemar *selfie* tersebut akan membalas bahkan dengan hujatan yang bisa membuat orang lain tidak lagi mengkritik dirinya. Pelaku *selfie* tersebut menyatakan dengan percaya diri bahwa foto *selfie* yang di unggah pada akun media sosial selalu lebih unggul dan lebih mengesankan dari foto *selfie* orang lain sehingga orang lain tidak pantas untuk memberikan kritik pada foto *selfienya*. Keempat pelaku *selfie* tersebut selalu sibuk melakukan *selfie* ketika sedang berkumpul bersama teman atau keluarga bahkan sampai terlupa bahwa sedang bersama dengan teman atau keluarga, ditambahkan juga dengan pengakuan bahwa pelaku *selfie* tersebut hanya mau berteman dengan orang yang lebih banyak memuji foto *selfienya* karena orang yang memuji foto *selfie* tersebut adalah orang yang dapat memahami dirinya.

Perilaku seperti yang terjadi pada pelaku *selfie* tersebut menampakkan adanya ciri-ciri narsistik. Hal ini dapat dilihat dari keinginan untuk mendapatkan kekaguman dari orang lain menandakan adanya kebutuhan yang besar untuk dikagumi, kekecewaan ketika mendapat kritik dan perilaku membalas dendam untuk mengkritik balik menandakan ciri bahwa dirinya adalah seorang yang sensitif terhadap kritik dan perilaku kurangnya kepekaan dan kepedulian terhadap keberadaan orang lain menandakan bahwa seorang tersebut hanya memiliki sedikit empati dan tidak dapat memahami orang lain.

Sedikides, DKK (dalam Adi, 2009) memberikan hasil risetnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ciri-ciri narsistik yaitu: 1). Harga diri yang tidak stabil. 2). Depresi. 3). Kesepian. 5). Perasaan subjektif. Dari beberapa faktor yang mempengaruhi tersebut dalam penelitian ini peneliti memilih kesepian, kemudian dari faktor tersebut dilihat sejauh mana kesepian

dapat mempengaruhi ciri-ciri narsistik seseorang. Dalam hal ini peneliti memilih kesepian dengan melihat keadaan manusia sebagai makhluk sosial haruslah memiliki hubungan dalam kelompok sosial, menjadi anggota di dalamnya dan juga dapat diterima dalam lingkungan sosialnya guna memenuhi kebutuhannya. Menurut Maslow (dalam Goble, 2002) cinta atau kasih sayang adalah salah satu kebutuhan dasar manusia yang merupakan kebutuhan dasar setelah kebutuhan fisiologis dan rasa aman. Dalam memenuhi kebutuhan tersebut, individu memerlukan suatu hubungan akrab dengan individu lain yang didalamnya terdapat kesempatan yang sama besarnya dalam memberi dan menerima cinta. Kegagalan dalam mewujudkan hal tersebut akan menyebabkan kesepian. Kesepian adalah perasaan emosi yang dirasakan ketika individu beranggapan bahwa kehidupan sosialnya lebih kecil daripada apa yang mereka inginkan, atau ketika individu merasa tidak puas dengan kehidupan sosialnya (Peplau & Perlman dalam Oguz & Cakir, 2014).

Fitur-fitur yang tersedia dimanfaatkan pelaku *selfie* untuk memajang foto diri untuk tujuan mencari perhatian orang-orang disekitar lingkungan media sosial dengan lebih mengutamakan penampilan dan kecantikan diri dan menginginkan atau menghendaki orang lain untuk memberikan perlakuan yang istimewa yaitu dengan memberikan pujian. Selain itu juga pelaku *selfie* seringkali merasa yakin bahwa dirinya lebih istimewa dibandingkan orang lain yang hal ini dapat diketahui dari keterangan yang ditulis dari foto *selfienya* dengan pesan yang membanggakan diri sendiri. Pada fitur memberikan komentar yang tersedia dalam media sosial yang digunakan pelaku *selfie* seringkali timbul perilaku arogan, marah dan menolak apabila mendapatkan kritik ketika orang lain menjatuhkan harapannya. Ketika merasa ada

orang lain yang lebih unggul dalam menampilkan foto *selfienya*, dirinya merasa sangat iri dan cenderung ingin selalu lebih mengungguli orang lain dengan cara merubah penampilannya dan memposting lebih banyak foto dari yang biasa dilakukan orang lain yang menurutnya lebih bagus dan lebih sempurna. Fenomena ini sejalan dengan penjelasan John & Robins (dalam Buffardi & Campbell, 2008) bahwa mereka yang lebih sering berfoto ria seringkali membanggakan dirinya sendiri dengan mengutamakan keindahan fisik untuk dipamerkan kepada orang lain dan selalu menginginkan pujian tanpa mau membalas pujian yang diberikan orang lain.

Lebih lanjut menurut Duran & Barlow (2007) dampak dari ciri-ciri tersebut adalah individu menjadi kurang untuk mengekspresikan kepedulian kepada orang lain karena terlalu fokus pada diri sendiri untuk bisa tampil melebihi orang lain. Selain itu, juga individu mudah sensitif dan mudah tersinggung yang hal ini sangat merugikan dirinya sendiri dan membuat orang tidak lagi memperdulikannya. Dampak lainnya adalah individu menjadi kesulitan dalam bergaul bahkan banyak orang yang cenderung menjauhinya dan menolak kehadirannya karena kesombongannya yang merasa selalu lebih baik dari orang lain dalam segala hal, cenderung merendahkan orang yang tidak dapat memenuhi harapannya. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa fenomena ini sangat penting untuk diteliti mengingat dampak dari fenomena ini sangat berpengaruh pada perilaku seseorang dalam kehidupan sosialnya.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini mengajukan rumusan masalah: apakah ada hubungan antara kesepian dengan kecenderungan narsistik pada pelaku *selfie* di media soisial?.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara kesepian dengan ciri-ciri narsistik pada pelaku *selfie* di media sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis sebagai kajian teoritis untuk melihat hubungan antara kesepian dengan ciri-ciri narsistik pada pelaku *selfie*. Selain itu manfaat secara praktis mampu memberikan informasi sehubungan dengan ditemukannya faktor kesepian yang melatarbelakangi pelaku *selfie* memiliki ciri-ciri narsistik, kaitannya dengan perilaku dalam kehidupan sosialnya dan penanganan permasalahan tersebut.

Cara pelaku *selfie* menarik perhatian orang lain yaitu dengan memamerkan kelebihan-kelebihannya yang dimilikinya melalui foto *selfie* yang diunggah di media sosial, mempunyai kebiasaan melakukan *selfie* berulang kali yang tidak cukup hanya sekali untuk mendapatkan hasil foto *selfie* yang dianggap paling sempurna dan kemudian memposting sebanyak-banyaknya hasil foto *selfie* dalam waktu yang berdekatan. Pelaku *selfie* ingin orang lain memperhatikan dirinya dengan memberikan tanda suka pada fitur yang tersedia dalam media sosial akan tetapi mereka tidak ingin melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan orang lain karena dirinya beranggapan bahwa dirinyalah yang terhebat yang pantas mendapatkan perlakuan istimewa.

Perilaku yang dilakukan pelaku *selfie* tersebut telah mengarah pada ciri-ciri narsistik. Menurut Adi (2008), ciri-ciri narsistik merupakan suatu gambaran individu yang cenderung suka meminta pengaguman, pujian dan pemujaan diri tentang kebutuhan akan keunikan, kelebihan, kesuksesan, kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan orang lain, serta meminta perhatian yang lebih dari orang lain sebagai bentuk penilaian atas dirinya.

Selanjutnya Menurut Maria (2001) terdapat tiga ciri-ciri narsistik yaitu: sensitif terhadap kritik atau kegagalan, memiliki kebutuhan yang besar untuk dikagumi, dan kurangnya kemampuan untuk berempati.

Timbulnya ciri-ciri narsistik pada pelaku *selfie* salah satunya disebabkan oleh kondisi kesepian seperti yang dijelaskan Kenberg (dalam Elsa, 1998) tipikal orang yang memiliki ciri-ciri narsistik adalah orang yang berada dalam kondisi kesepian dalam kesendirian. Individu menjadi bosan ketika keinginan untuk kekaguman tidak terpenuhi bahkan muncul cara-cara ekstrim hanya untuk memenuhi keinginannya yang tidak realistis. Hal ini seperti yang terjadi pada Seorang remaja laki-laki bernama Danny Bowmen nyaris bunuh diri hanya karena putus asa tidak berhasil menemukan hasil *selfie* yang bagus menurutnya. Danny bahkan sampai harus dikeluarkan dari sekolahnya karena sering bolos. (<https://ardhashbc003.wordpress.com/fenomena-selfie-self-portrait-yang-melahir-kansifat-narsistik-dan-bully-hingga-kejahatan-dalam-bentuk-baru>, diakses pada tanggal 2 Mei 2015).

Haditono (1991) menjelaskan bahwa manusia sebagai makhluk yang beraspek kejiwaan, disamping kebutuhan biologis juga memenuhi kebutuhan psikologis. Salah satunya adalah kebutuhan cinta dan kasih sayang seperti yang dijelaskan Menurut Maslow (dalam Goble, 2002) cinta atau kasih sayang adalah salah satu kebutuhan dasar manusia yang merupakan kebutuhan dasar setelah kebutuhan fisiologis dan rasa aman. Dalam memenuhi kebutuhan tersebut, individu memerlukan suatu hubungan akrab dengan individu lain yang didalamnya terdapat kesempatan yang sama besarnya dalam memberi dan menerima cinta. Kegagalan dalam mewujudkan hal tersebut akan menyebabkan kesepian. Menurut Chasanah (2003) bahwa semakin terpenuhi kebutuhan psikologi seseorang terutama

kebutuhan cinta dan kasih sayang, rasa aman dan harga diri maka semakin baik penyesuaian diri pada individu, unsur-unsur dari kebutuhan tersebut yaitu kasih sayang, ketentraman dan penerimaan dari orang di sekitarnya.

Kesepian adalah perasaan emosi yang dirasakan ketika individu beranggapan bahwa kehidupan sosialnya lebih kecil daripada yang diinginkannya, atau ketika individu merasa tidak puas dengan kehidupan sosialnya Peplau & Perlman (dalam Oguz & Cakir, 2014). Menurut Miller dkk (2009) kesepian terbagi dalam dua tipe diantaranya: 1). Emotional Loneliness yaitu suatu bentuk kesepian yang diakibatkan oleh ketidakhadiran hubungan emosional yang intim. dan 2). Social Loneliness yaitu adanya perasaan dikucilkan dengan sengaja oleh lingkungan yang disebabkan tidak adanya keterlibatan diri dalam jaringan sosial tertentu. Dua tipe kesepian menurut Miller dkk (2009) dipilih sebagai faktor yang paling berperan dalam kemunculan ciri-ciri narsistik pelaku *selfie* karena keduanya telah mencakup semua penjelasan dari berbagai ragam aspek-aspek dari kesepian.

Berdasarkan tinjauan teoritis, diusulkan hipotesis. Hipotesis penelitian ini adalah ada hubungan positif antara kesepian dengan ciri-ciri narsistik pada pelaku *selfie* di media sosial.

METODE PENELITIAN

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah : 1.Variabel bebas: Kesepian 2. Variabel terikat : Ciri-ciri Narsistik

Subjek penelitian adalah 50 orang pelaku *selfie* Subjek diambil dengan cara menggunakan teknik sampling insidental

yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang ditemui itu cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2009).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala Kesepian dan Skala Ciri-ciri Narsistik. Skala ciri-ciri narsistik terdiri dari 20 item dalam bentuk kalimat pernyataan *favorable* dan *unfavorable* dengan 4 kategori respon yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai) dan STS (Sangat Tidak Sesuai). Item-item di atas memiliki koefisien validitas bergerak antara 0,324 sampai dengan 0,673 dan koefisien reliabilitas alpha sebesar 0,870 sehingga layak digunakan sebagai alat pengumpul data. skala kedua yang digunakan adalah Skala kesepian terdiri dari 12 aitem dalam bentuk pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Item-item di atas memiliki koefisien validitas yang bergerak dari 0,319 sampai dengan 0,647 dan koefisien reliabilitas alpha sebesar 0,821. Hal tersebut menunjukkan bahwa Skala Kesepian memiliki tingkat keajegan yang baik.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasional Product Moment dari Karl Pearson.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan antara kesepian dengan ciri-ciri narsistik pelaku *selfie* dengan koefisien korelasi yaitu sebesar $r = 0.621$ dengan taraf signifikansi sebesar 0,01 ($p < 0,01$). Hal tersebut menunjukkan ada hubungan positif antara kesepian dengan ciri-ciri narsistik. Semakin tinggi kesepian maka ciri-ciri narsistik

pelaku *selfie* cenderung semakin tinggi. Begitupun sebaliknya semakin rendah kesepian, ciri-ciri narsistik pada pelaku *selfie* di media sosial cenderung semakin rendah.

Menurut Mijuskovic (2012) individu yang kesepian berarti individu tidak bisa menerima dirinya apa adanya dan ingin memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada dirinya, sehingga ingin tampak lebih baik lagi dengan cara sering meminta pujian, perhatian atau komentar dari orang lain yang terkait atas penampilannya, prestasinya, dan perbuatan-perbuatan yang telah dilakukannya. Hal tersebut menjelaskan bahwa kesepian yang dialami seseorang dapat menyebabkan individu cenderung meminta pengaguman dan pemujaan diri dari orang lain atas penampilan dan kelebihan yang dimilikinya, apabila hal ini tidak segera diatasi dapat mengarahkan individu tersebut pada ciri-ciri narsistik. Davison, Neale dan Kring (2006) mengatakan bahwa individu dengan ciri-ciri narsistik menghendaki perhatian dan pemujaan berlebih yang hampir tanpa henti dan yakin bahwa mereka hanya dapat dimengerti oleh orang-orang yang istimewa atau memiliki status tinggi. Pelaku *selfie* memiliki potensi pada ciri-ciri narsistik dengan menginginkan perhatian dari orang lain melalui usaha-usaha yang ditampilkan dalam foto *selfie* yang diunggah pada akun media sosial miliknya. Potensi-potensi yang dimiliki pelaku *selfie* itulah yang mendorong untuk selalu berusaha memperbaiki penampilannya agar dapat tampil mengesankan dan mendapat banyak pujian dari orang lain, sehingga pelaku *selfie* tersebut menjadi lebih mengutamakan kepentingan diri sendiri dan kurang memiliki empati (Campbell & Miller, 2011). Ciri-ciri narsistik menurut Maria (2001) diantaranya: sensitif terhadap kritik, kebutuhan yang besar untuk dikagumi dan kurangnya kemampuan untuk berempati.

Pada pelaku *selfie* ciri-ciri ini ditunjukkan dengan reaksi-reaksi seperti, marah saat orang lain mengkritik hasil *selfienya*, berusaha mengubah penampilan setiap melakukan *selfie* agar membuat orang lain tertarik, tidak peduli dengan orang-orang di sekitar karena beranggapan bahwa dirinya lebih unggul dari orang lain dalam segala hal, hanya mau berteman dengan orang-orang yang lebih tinggi derajatnya yaitu yang dapat memenuhi keinginannya dan lebih terfokus pada kepentingan diri sendiri untuk memenuhi keinginan *berselfienya*. Munculnya reaksi-reaksi seperti yang dilakukan oleh pelaku *selfie* tersebut dipengaruhi oleh suatu kondisi perasaan kesepian yaitu perasaan emosi yang dirasakan ketika individu beranggapan bahwa kehidupan sosialnya lebih kecil daripada apa yang diinginkannya, atau ketika individu merasa tidak puas dengan kehidupan sosialnya Peplau & Perlman (dalam Oguz & cakil, 2014). Dalam kondisi tersebut individu tidak dapat merasakan hubungan emosional yang dapat menumbuhkan perasaan untuk peduli terhadap orang lain, untuk mampu memahami keinginan diri sendiri secara realistis. Seperti yang dijelaskan oleh Zilborg (dalam Mijuskovic, 2012) bahwa individu yang kesepian biasanya akan menjadi seseorang yang narsistik.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Kenberg (dalam Elsa, 1998) tipikal orang yang memiliki ciri-ciri narsistik adalah orang yang memiliki perasaan kesepian dalam kesendirian, orang tersebut biasanya tidak mampu belajar dari orang lain. Ciri khas seorang dengan ciri-ciri narsistik adalah merasa bosan ketika keinginan untuk kekaguman tidak terpuaskan. Hal ini terjadi karena individu yang kesepian menginginkan keberadaan orang lain sebagai sumber kebahagiaan, namun keberadaan orang lain justru dimanfaatkan sebagai pemenuhan kebutuhan diri semata

(Peplau & Perlamn, 1998). Ada dua tipe kesepian yang mempengaruhi ciri-ciri narsistik pelaku *selfie* menurut Miller dkk (2009) diantaranya adalah Emotional Loneliness (kesepian yang diakibatkan oleh ketidakhadiran hubungan emosional yang intim, dan Social Loneliness (perasaan dikucilkan dengan sengaja oleh lingkungan yang disebabkan tidak adanya keterlibatan diri dalam jaringan sosial.

Hasil kategorisasi skor pada skala ciri-ciri narsistik pada pelaku *Selfie* di media sosial menunjukkan bahwa subjek penelitian yang memiliki ciri-ciri narsistik pada kategori tinggi sebanyak 10% (5orang) 11 pelaku *selfie* memiliki ciri-ciri narsistik yang sedang (22%), dan 33 pelaku *selfie* (66%) memiliki ciri-ciri narsistik yang rendah. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pelaku *selfie* memiliki ciri-ciri narsistik dengan intensitas yang rendah. Dilihat dari hasil penelitian, mayoritas subjek memiliki tingkat ciri-ciri narsistik rendah, sehingga masih dapat mengendalikan ciri-ciri narsistiknya dengan cukup baik. Menurut Kristanto (2008), tingkat ciri-ciri narsistik rendah mengandung arti bahwa subjek mampu untuk menghargai dirinya secara positif dengan memahami segala kelebihan dan kelemahan yang dimilikinya. hasil kategorisasi kesepian menunjukkan bahwa terdapat 2 pelaku *selfie* (4%) yang memiliki kesepian yang tinggi, 35 pelaku *selfie* yang memiliki kesepian yang sedang (70%), dan 9 pelaku *selfie* (18%) yang memiliki kesepian yang rendah. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pelaku *selfie* memiliki kesepian dengan intensitas yang sedang. Artinya bahwa subjek dapat berpotensi untuk memiliki perasaan kesepian.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara kesepian dengan ciri-ciri

narsistik pada pelaku *selfie* di media sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kesepian maka ciri-ciri narsistik pelaku *selfie* di media sosial cenderung semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah kesepian maka ciri-ciri narsistik pelaku *selfie* di media sosial cenderung rendah. Koefisien determinan (R^2) antara kesepian dengan ciri-ciri narsistik R^2 sebesar 0,385 yang berarti bahwa kesepian memberikan sumbangan efektif sebesar 38,5% terhadap ciri-ciri narsistik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan yang diperoleh bahwa ada hubungan positif antara kesepian dengan ciri-ciri narsistik pada pelaku *selfie* di media sosial dengan koefisien korelasi sebesar $r = 0,621$ dan taraf signifikansi sebesar 0,01 ($p < 0,05$). Ini berarti semakin tinggi kesepian pada pelaku *selfie* di media sosial maka semakin tinggi ciri-ciri narsistik pada pelaku *selfie* tersebut. Sebaliknya, semakin rendah kesepian pada pelaku *selfie* di media sosial maka semakin rendah ciri-ciri narsistik pada pelaku *selfie* tersebut.

Hasil yang menunjukkan adanya hubungan kesepian dengan ciri-ciri narsistik pada pelaku *selfie* di media sosial ini berarti bahwa ada kemungkinan perilaku pelaku *selfie* mengarah pada potensi-potensi ciri-ciri narsistik. Potensi-potensi yang dimiliki pelaku *selfie* itulah yang mendorong untuk selalu berusaha memperbaiki penampilannya (American Psychiatric Association, 2000). Pelaku *selfie* mampu melakukan segala cara untuk mendapatkan perhatian dari lingkungan media sosial. Selain itu, jika tidak dapat menerima kondisi fisik atau penampilan dalam foto *selfie* seperti yang diinginkan maka akan melakukan segala usaha untuk mendapatkan

hasil foto *selfie* yang diinginkan, termasuk menambah penggunaan *make-up*, mengupdate *fashion* terbaru bahkan melakukan pengeditan foto *selfie* sehingga terlihat lebih cantik yang bisa mengundang perhatian banyak orang. Hal ini membuat pelaku *selfie* menjadi semakin terobsesi untuk melakukan *selfie* dan menjadi terlalu fokus pada kepentingan diri sendiri hingga membuatnya sering mengabaikan orang-orang di sekitar dan apabila mendapat komentar negatif dari orang lain maka pelaku *selfie* dengan mudah untuk membalas dendam dengan reaksi-reaksi secara berlebihan hingga dirinya merasa puas. Perilaku yang ditunjukkan oleh pelaku *selfie* tersebut dipengaruhi oleh kondisi perasaan kesepian dimana pelaku *selfie* tidak dapat merasakan pertukaran emosi karena kurang menjalin pergaulan yang akrab dengan seseorang di dunia nyata sehingga hal ini membuat pelaku *selfie* melakukan cara-cara yang kurang tepat untuk mencari kekaguman dari orang lain, menjadi mudah marah dan sensitif terhadap kritik. Selain itu, pelaku *selfie* kurang dapat memahami perasaan orang lain karena kurangnya keterlibatan diri dalam jaringan sosial tertentu sehingga hanya memiliki kemampuan berempati sedikit.

Koefisien determinasi (R Squared) diperoleh $R^2 = 0.385$, hal ini menunjukkan bahwa variabel kesepian memiliki kontribusi 38,5% terhadap kecenderungan narsistik pelaku *selfie* dan 61,5% di pengaruhi oleh faktor lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini. Faktor lain yang mempengaruhi kecenderungan narsistik berasal dari self-esteem (harga diri), depresion (depresi), Subjective Well-being (perasaan subjektif, lingkungan sosial dan faktor keluarga

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesepian pelaku *selfie* berada dalam kategori sedang dan ciri-ciri narsistik pelau *selfie* di

media sosial berada dalam kategori rendah. Rendahnya ciri-ciri narsistik pada pelaku *selfie* dikarenakan karakteristik pelaku *selfie* sebagai subjek penelitian masih terlalu umum, peneliti kurang memperhatikan karakteristik khusus pada pelaku *selfie* seperti, alasan subjek untuk melakukan *selfie* atau situasi seperti apa yang biasanya mendorong subjek untuk melakukan *selfie*.

Diharapkan pelaku *selfie* untuk tetap mempertahankan ciri-ciri narsistiknya yang rendah, dengan tetap mengendalikan keinginan untuk melakukan *selfie* dan memperhatikan batasan-batasan dalam mengunduh foto *selfie* ke dalam media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, P & Yudiati, M.E.A. (2009). Harga Diri Dan Kecenderungan Narsisme Pada Pengguna Friendster. *Jurnal Psikologi Psikodimensia*.3 (01); 25-31.
- American Psychiatric Association, 2000. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Fourth Edition Text Revision*. Washington, DC: American Psychiatric Association.
- Apsari, F. (2012). Hubungan Antara Kecenderungan Narsisme dengan Minat Membeli Kosmetik Merek Asing Pada Pria Metroseksual. *Jurnal Talenta Psikologi*. 1 (02); 183-202
- Azwar, S.(2002). *Penyusunan skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S.(2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar. S.(2013). *Metode Penelitian* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R.A & Byrne, D. (2004). “*Social psychology*”, 10th ed. Boston: Allyn & Bacon.

- Bawantara, Agung. (2014). *Selfie, Narsisme dan Wajah Kita*. Sumber: <http://www.nefosnews.com/post/opini/selfie-narsisme-dan-wajah-kita>. Diakses Tanggal 03 September.
- Betts, L.R., & Bicknell, A.S., (2011). *Psychology of Loneliness: Psychology of Emotions, Motivations and Action*. New York: Nova Science.
- Bruno, F. J., (2000). *Conquer Loneliness, Menaklukkan Kesepian*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Buffardi, L. E. & Campbell, W.K. (2008). Narcissism and Social Networking Web Sites. *Personality and Social Psychology Bulletin*. 34 (10); 358–368.
- Cacioppo, J. T., & Hawkley, L. C., (2008). *Loneliness: Human Nature and The Need for Social Connection*. New York: W.W. Norton & Co.
- Campbell, W. K., Reeder, G., Sedikides, C., & Elliot, A. J. 2000. Narcissism and Comparative Self-Enhancement Strategies. *Journal of Research in Personality*. 34 (12); 329–347.
- Campbell, W. K., & Foster, C. A. (2002). Narcissism and commitment in romantic relationships: An investment model analysis. *Personality and Social Psychology Bulletin*. 28 (10); 358–368.
- Campbell, W.K. & Miller, J.D. (2011). *The Handbook of Narcissism and Narcissistic Personality Disorder: Theoretical Approaches, Empirical Finding and Treatments*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Chaplin, J. P. 2000. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Chasanah, U. 2003. Peran Pemenuhan Kebutuhan Psikologi Terhadap Penyesuaian Diri Remaja. *Skripsi* (tidak di terbitkan). Yogyakarta: Universitas Wangsa manggala.
- CNN Indonesia. (2015). *Mengenal Narsisme, Gangguan Jiwa karena Selfie Berlebihan*. Sumber: <http://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20150107143051-255-22962/mengenal-narsisme-gangguan-jiwa-karena-selfie-berlebihan/>. Diakses pada tanggal 01 juli 2015.
- Dayakisni, T. & Hudaniah. (2003). *Psikologi Sosial*. Malang: Universitas Muhammadiyah.
- Davison, G.C., Neal, J.M., Kring, A. M., (2006). *Psikologi Abnormal Edisi Ke-9*. Alih Bahasa : Noermalasari Fajar. Jakarta: PT. Grafindo Persada
- Durand, V. M. & Barlow, D. H. 2007. *Psikologi Abnormal. Jilid I*. Alih Bahasa : Linggawati Haryanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Elsa F. (Ed). (1998). *Disorders of narcissism: Diagnostic, clinical, and empirical implications*. US: Arlington,
- Feist, G.J. & Feist, J. 2008. *Theories of Personality Edisi Keenam*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Feldman, D.C. 1985. *Managing Individual Are Group. Behavioral in Organization*. New York: McGraw Hill.
- Gibb. (2013). *Selfie, Fenomena Tahun 2013. Kompasiana*. Desember 26.
- Goble, F.G. 2002. *Psikologi Humanistik Abraham Maslow* (terjemahan Supraktiknyo). Yogyakarta: Kanisius
- Haditono, S.R. (1991). *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hadi, S. (2000). *Statistic. Jilid II*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.

- Hadi Sutrisno. (2002). *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Andi Offset
- Hadi, S. 2015. *Statistika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hamburger, Y. A., & Ben-Artzi, E. (2003). Loneliness and Internet Use. *Computers in Human Behavior Resources*. 19 (04); 71-80.
- Kristanto, S. (2012). Tingkat Kecenderungan Narsistik Pengguna Facebook. *Jurnal of Social and Industrial Psychology*. 1 (1); 41-45.
- Kartono, K. (2002). *Patologi Sosial 3 Gangguan-Gangguan Kejiwaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kartono, K & Gulo, D. (2003). *Kamus Psikologi*. Bandung: Pionir Jaya.
- King, A. Laura (2010). *Psikologi Umum*. Jakarta : salemba Humanika.
- Maria, H., Prihanto, S. & Sukamto, E. 2001. Hubungan antara Ketidakpuasan Terhadap Sosok Tubuh (Body Satisfaction) dan Kecenderungan kepribadian narsistik Dengan Gangguan Makan (Kecenderungan Anorexia Nervosa). *Anima*, 16 (03); 272-289.
- Mahardini, G. 2014. Gambaran Social Comparison Orientation dan Motives of Self-Evaluation pada Pelaku Selfie. *Psikologi Sosial*, 20 (03); 1-25.
- Myers, D.G. (199). *Social psychology*. Boston: McGraw-Hili College
- Mijuzkovic, B. (2012). *Loneliness In Philosophy, Psychology, and Literature*. United States Of America: iuniverse
- Miller, Rowland S., Perlman, Daniel. (2009). *Intimate Relationships*. New York: Mc. Graw-Hill.
- Oguz, E & Cakir, O. (2014). Relationship between the levels o loneliness and internet addiction. *Journal of Anthropologist*. 43 (77); 1254-1279
- Papalia, D.E., Old, S.W., dan Feldman, R.D. 2008. *Human Development (psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana.
- Perlman, D., & Peplau, L. A. (1981). Toward a Social Psychology of Loneliness. *Personal relationships*, 11 (03); 31-56.
- Peplau, L. A., dan Perlman, D. (1982). *Loneliness: A Sourcebook of current Theory Research and Therapy*. New York: John Wiley dan Sons.
- Rahmawati, U. (2014). perbedaan kecenderungan narsistik antara laki-laki dan perempuan pengguna jejaring sosial instagram. *Jurnal Psikologi Sosial*. 3. (02); 1-18.
- Robert S. Feldman. (2012) *Pengantar Psikologi*, Jilid II Jakarta: Salemba Humanika.
- Rokach, A. (2004). Loneliness Then and Now: Reflections in Social and Emotional Alienation in Everyday Life. *Current Psychology: Developmental, Learning, Personality, Social*, 23 (1); 24-40.
- Russell, D., Peplau, L. A., & Cutrona, C. E. (1980). The Revised UCLA Loneliness Scale: Concurrent and Disriminant Validity Evidence. *Journal of Personality and Social Psychology*, (39); 472-480.
- Rumaisa. Dkk. (2015). Hubungan Minat Selfie Terhadap Kecenderungan Gangguan Kepribadian Narsistik. *Psikologi sosial*. 2 (03);
- Sedikides, C., & Gregg, A. P. (2003). Narcissists and feedback: Motivational surfeits and motivational deficits. *Psychological Inquiry*, (12); 237-239.
- Sedikidess, C. (2004). Are Normal Narcissists Psychologically Helathy?: SelfEsteem Matter. Volume 87. *Journal of Personality*

- and Social Psychology*. 87 (3); 400-416.
- Santrock. (2003). *Adolescence*. Jakarta: Erlangga
- Saputra. (2014). *Selfie Ekstrim Gnagguan Kejiwaankah?*. Sumber: http://www.kompasiana.com/wekabhagawan/tren-selfie-ekstrem-gangguankejiwaankah_54f9052aa33311f9608b4725. Diakses 06 Agustus 2014 22:02:33.
- Sharaswaty, N. T. (2009). Hubungan Antara Kesepian dan Agresi pada Remaja yang Sedang Berpacaran. *Skripsi*. Depok : Fakultas Psikologi. Universitas Indonesia.
- Snyder, C. R., & Lopez, S.C. (2007). *Positive Psychology: The Scientific and Practical Explorations of Human Strengths*. New Delhi: Sage Publications, Inc.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Sutardjo A. Wiramihardja. (2007). *Pengantar Psikologi Abnormal*. Bandung: PT. Refika Aditama,.
- Syahbana, Rabian. (2014). *Selfie*. Pangkal Pinang: CV. Ladang Akhirat.
- Tanasa, E. J. (2015). Studi Kualitatif Motif Dan Kepuasan Penggunaan Foto Selfie Dalam Instagram. *Jurnal Kommas*, 3 (1); 25-33.
- Vazire, S., Laura, P.N., & Arndt, J. (2008). Portrait of a Narcissist: Manifestations of Narcissism in Physical Appearance. *Journal of Research in Personality*. 42 (3);1439–1447. (Online) (<http://psychology.okstate.edu>), diunduh 13 November (2014).